Jurnal Sapta Mengabdi
ISSN: 2963-9921 (Online)
Volume 6, No 1 (56-64) Tahun 2026
Available Online at http://ojs.stikessaptabakti.ac.id/index.php/jsm

Optimalisasi Pelayanan Keluarga Berencana melalui Kegiatan Safari KB dalam Meningkatkan Kesertaan Ber-KB pada Pasangan Usia Subur

Ervin Rufaindah[1], *Senditya Indah Mayasari*[2], *Patemah*[3]

[1,2,3] ***Program Studi Pendidikan Profesi Bidan, STIKES Widyagama Husada Malang***

Jalan Taman Borobudur Indah No 3A Malang

email : *ervinrufaindah@widyagamahusada.ac.id*

Abstract *- Family Planning (FP) is a strategic program to improve maternal and child health and regulate fertility. However, participation of reproductive-age couples in family planning programs remains suboptimal due to limited access to services, insufficient knowledge, misconceptions regarding contraceptive side effects, and socio-cultural factors. This community service activity aimed to optimize family planning services through the Family Planning Safari program to increase contraceptive participation among reproductive-age couples. The activity was conducted on April 30, 2026, at an Independent Midwife Practice (TPMB) in the working area of Kedungkandang Public Health Center, Malang City. The program involved lecturers, midwives, health workers, and the local health center through four stages: preparation, implementation, evaluation, and follow-up. The implementation included participant registration, reproductive health education, individual counseling, health screening, and contraceptive services. Evaluation was carried out using pre-test and post-test questionnaires, participant attendance, counseling coverage, contraceptive uptake, and participant satisfaction. A total of 20 reproductive-age couples participated in the program. The results showed an improvement in participants' knowledge after the educational session, high enthusiasm during counseling, and increased willingness to become new family planning acceptors or switch to more appropriate contraceptive methods. Participants also expressed high satisfaction with the services provided. The Family Planning Safari program proved effective in improving knowledge, expanding access to contraceptive services, and increasing participation in family planning. Sustainable collaboration among higher education institutions, health centers, local governments, and communities is essential to support continuous improvement in family planning services.*
Keywords: *Family Planning Safari, family planning services, reproductive-age couples, contraception, community service*

Abstrak – Keluarga Berencana (KB) merupakan program strategis dalam meningkatkan kesehatan ibu dan anak serta mengatur kelahiran. Namun, kesertaan pasangan usia subur (PUS) dalam program KB masih belum optimal akibat keterbatasan akses pelayanan, rendahnya pengetahuan, kekhawatiran terhadap efek samping kontrasepsi, serta faktor sosial budaya. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan mengoptimalkan pelayanan keluarga berencana melalui kegiatan Safari KB untuk meningkatkan kesertaan ber-KB pada pasangan usia subur. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 30 April 2026 di Tempat Praktik Mandiri Bidan (TPMB) wilayah kerja Puskesmas Kedungkandang, Kota Malang. Pelaksanaan melibatkan dosen, bidan, tenaga kesehatan, dan Puskesmas melalui empat tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut. Kegiatan meliputi registrasi peserta, edukasi kesehatan reproduksi, konseling individual, skrining kesehatan, dan pelayanan kontrasepsi. Evaluasi dilakukan menggunakan pre-test dan post-test, pencatatan kehadiran peserta, cakupan konseling, pelayanan kontrasepsi, serta kepuasan peserta. Sebanyak 20 pasangan usia subur mengikuti kegiatan ini. Hasil menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta setelah penyuluhan, tingginya partisipasi dalam sesi konseling, serta meningkatnya kesediaan peserta menjadi akseptor KB baru maupun memilih metode kontrasepsi yang lebih sesuai dengan kondisi kesehatannya. Selain itu, peserta menunjukkan tingkat kepuasan yang tinggi terhadap pelayanan yang diberikan. Kegiatan Safari KB terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan, memperluas akses pelayanan kontrasepsi, serta meningkatkan kesertaan pasangan usia subur dalam program keluarga berencana. Kolaborasi berkelanjutan antara perguruan tinggi, fasilitas pelayanan kesehatan, pemerintah, dan masyarakat diperlukan untuk mendukung keberlangsungan program dan peningkatan cakupan pelayanan KB.
Kata kunci: Safari KB, pelayanan keluarga berencana, pasangan usia subur, kontrasepsi, pengabdian kepada masyarakat.

Pendahuluan

Keluarga Berencana (KB) merupakan salah satu strategi nasional dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pengaturan kelahiran, penjarangan kehamilan, serta perencanaan jumlah anak yang ideal. Program KB tidak hanya berkontribusi terhadap pengendalian laju pertumbuhan penduduk, tetapi juga berperan penting dalam meningkatkan kesehatan ibu, bayi, dan keluarga secara keseluruhan. Melalui penggunaan metode

kontrasepsi yang tepat, pasangan usia subur (PUS) dapat merencanakan kehamilan secara aman, mengurangi risiko kehamilan yang tidak diinginkan, serta menurunkan angka kesakitan dan kematian ibu maupun bayi. Oleh karena itu, peningkatan akses terhadap pelayanan KB menjadi salah satu prioritas dalam pembangunan kesehatan di Indonesia (Andriyani et al., 2024)(Memon et al., 2024).

Meskipun cakupan pelayanan KB terus mengalami peningkatan, masih terdapat berbagai tantangan yang menyebabkan belum optimalnya kesertaan pasangan usia subur dalam program KB. Beberapa faktor yang memengaruhi rendahnya pemanfaatan pelayanan KB antara lain keterbatasan akses pelayanan, kurangnya pengetahuan mengenai pilihan metode kontrasepsi, kekhawatiran terhadap efek samping kontrasepsi, pengaruh sosial budaya, rendahnya dukungan pasangan, serta keterbatasan waktu masyarakat untuk mengakses fasilitas pelayanan kesehatan. Kondisi tersebut menyebabkan masih adanya pasangan usia subur yang belum menggunakan alat kontrasepsi atau mengalami putus pakai (drop out), sehingga meningkatkan risiko kehamilan yang tidak direncanakan (Nabhan et al., 2023).

Upaya peningkatan cakupan pelayanan KB memerlukan pendekatan yang lebih proaktif melalui pelayanan yang mendekatkan akses kepada masyarakat. Salah satu strategi yang telah dikembangkan adalah kegiatan Safari KB. Safari KB merupakan bentuk pelayanan terpadu yang menghadirkan layanan konseling, skrining kesehatan, pemasangan alat kontrasepsi, serta edukasi kesehatan reproduksi secara langsung di masyarakat melalui kolaborasi berbagai pihak, seperti tenaga kesehatan, pemerintah daerah, dan penyuluh keluarga berencana. Pendekatan ini bertujuan untuk menjangkau pasangan usia subur yang memiliki keterbatasan akses terhadap pelayanan kesehatan sekaligus meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya perencanaan keluarga (Rahayu et al., 2023) (Rizkianti et al., 2024).

Selain menyediakan pelayanan kontrasepsi, Safari KB juga menjadi media edukasi yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai manfaat KB, jenis-jenis kontrasepsi, indikasi dan kontraindikasi penggunaan kontrasepsi, serta pentingnya pemilihan metode kontrasepsi yang sesuai dengan kondisi kesehatan dan kebutuhan keluarga. Edukasi yang diberikan secara langsung memungkinkan peserta memperoleh informasi yang benar serta kesempatan untuk berkonsultasi dengan tenaga kesehatan, sehingga dapat mengurangi berbagai kesalahpahaman yang selama ini menjadi hambatan dalam penggunaan kontrasepsi (Journal et al., 2024).

Keberhasilan program KB sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif masyarakat serta dukungan lintas sektor. Oleh karena itu, pelaksanaan Safari KB sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat menjadi salah satu upaya strategis dalam memperkuat pelayanan kesehatan reproduksi berbasis komunitas. Melalui kegiatan ini, masyarakat memperoleh pelayanan yang mudah dijangkau, cepat, aman, dan berkualitas, sekaligus meningkatkan kesadaran untuk menjadi akseptor KB aktif. Pendekatan pelayanan langsung di masyarakat juga mampu meningkatkan pemerataan akses pelayanan, khususnya bagi kelompok yang tinggal di wilayah dengan keterbatasan fasilitas kesehatan atau memiliki hambatan ekonomi dan sosial (Pemberian et al., 2019).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan sebagai bentuk kontribusi perguruan tinggi dalam mendukung program nasional yaitu percepatan peningkatan pelayanan keluarga berencana. Kolaborasi antara institusi pendidikan, tenaga kesehatan, fasilitas pelayanan kesehatan, dan pemerintah daerah diharapkan

dapat memperkuat implementasi pelayanan KB yang berorientasi pada kebutuhan masyarakat. Selain memberikan manfaat langsung berupa pelayanan kontrasepsi, kegiatan ini juga menjadi sarana pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan literasi kesehatan reproduksi dan pengambilan keputusan yang tepat terkait perencanaan kehamilan.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang mampu mengoptimalkan pelayanan keluarga berencana melalui pelaksanaan Safari KB. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan pasangan usia subur mengenai kesehatan reproduksi dan metode kontrasepsi, memperluas akses terhadap pelayanan KB, serta meningkatkan jumlah peserta aktif keluarga berencana. Dengan demikian, pelaksanaan Safari KB diharapkan mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesertaan ber-KB, mendukung terwujudnya keluarga yang sehat dan sejahtera, serta berkontribusi pada pencapaian tujuan pembangunan kesehatan nasional.

Artikel ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan Optimalisasi Pelayanan Keluarga Berencana melalui Kegiatan Safari KB dalam Meningkatkan Kesertaan Ber-KB pada Pasangan Usia Subur, meliputi proses edukasi, konseling, pelayanan kontrasepsi, serta evaluasi hasil kegiatan sebagai salah satu bentuk pengabdian kepada masyarakat dalam mendukung peningkatan akses dan kualitas pelayanan keluarga berencana.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada 30 April 2026 di Tempat Praktik Mandiri Bidan (TPMB) Wilayah Kerja Puskesmas Kedungkandang, Kota Malang. Sasaran kegiatan adalah Pasangan Usia Subur (PUS). Kegiatan ini melibatkan dosen Program Studi S1 Kebidanan STIKES Widyagama Husada Malang, bidan pendidik, bidan pelayanan TPMB, serta Puskesmas Kedungkandang sebagai mitra pelaksana. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui program Safari Keluarga Berencana (KB) yang mengintegrasikan edukasi kesehatan reproduksi, konseling, skrining kesehatan, serta pelayanan kontrasepsi. Kegiatan dilaksanakan dalam empat tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut.

Tahap persiapan diawali dengan koordinasi bersama Puskesmas, bidan pendidik dan bidan pelayanan TPMB untuk menentukan lokasi, waktu, sasaran kegiatan, serta jenis pelayanan yang akan diberikan. Selanjutnya dilakukan identifikasi kebutuhan masyarakat berdasarkan data cakupan peserta KB aktif dan pasangan usia subur yang belum menjadi akseptor KB. Tim pengabdian juga menyiapkan media edukasi berupa leaflet, poster, serta bahan presentasi mengenai kesehatan reproduksi dan metode kontrasepsi. Selain itu, disiapkan pula sarana dan prasarana pelayanan, termasuk alat kesehatan, formulir skrining, serta logistik pelayanan kontrasepsi.

Tahapan berikutnya adalah tahap pelaksanaan. Pelaksanaan Safari KB terdiri atas beberapa rangkaian kegiatan yaitu, Registrasi Peserta (Peserta melakukan pendaftaran dan pendataan identitas untuk memperoleh pelayanan. Data yang dikumpulkan meliputi usia, status reproduksi, jumlah anak, riwayat penggunaan kontrasepsi, serta kebutuhan pelayanan KB. Kemudian tahap berikutnya yaitu edukasi kesehatan reproduksi. Peserta mendapatkan penyuluhan mengenai pentingnya program keluarga berencana, manfaat pengaturan kehamilan, jenis-jenis metode kontrasepsi, kelebihan dan keterbatasan masing-masing metode, efek samping

kontrasepsi dan penanganannya, pemilihan kontrasepsi sesuai kondisi kesehatan. Penyuluhan dilakukan secara interaktif menggunakan media presentasi, leaflet, dan sesi tanya jawab.

Setelah penyuluhan, setiap peserta memperoleh konseling secara individual oleh bidan atau tenaga kesehatan. Konseling bertujuan membantu peserta memilih metode kontrasepsi yang sesuai berdasarkan kondisi kesehatan, usia reproduksi, jumlah anak, rencana kehamilan, dan preferensi peserta. Setelah mendapat penyuluhan, peserta dilakukan skrining kesehatan. Sebelum pelayanan kontrasepsi, dilakukan pemeriksaan kesehatan sederhana yang meliputi pengukuran tekanan darah, berat badan dan tinggi badan, anamnesis riwayat penyakit, pemeriksaan kontraindikasi penggunaan kontrasepsi sesuai standar pelayanan. Hasil skrining menjadi dasar dalam menentukan kelayakan penggunaan metode kontrasepsi.

Peserta yang memenuhi persyaratan memperoleh pelayanan kontrasepsi sesuai hasil konseling dan skrining, meliputi pil KB, suntik KB, implant, alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR/IUD), rujukan untuk pelayanan kontrasepsi tertentu apabila diperlukan. Pelayanan dilakukan oleh tenaga kesehatan yang kompeten sesuai standar operasional prosedur. Tahap berikutnya adalah evaluasi. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui keberhasilan kegiatan melalui evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses meliputi jumlah peserta yang hadir yaitu 20 orang, keterlaksanaan seluruh rangkaian kegiatan berjalan dengan baik, kelancaran pelayanan Safari KB berjalan dengan baik, partisipasi peserta selama penyuluhan sangat baik dan aktif. Evaluasi hasil dilakukan dengan membandingkan tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah penyuluhan menggunakan kuesioner (pre-test dan post-test) yaitu pengetahuan sesudah penyuluhan semua peserta baik, serta mencatat jumlah peserta yang mendapatkan konseling sejumlah 20 orang, jumlah akseptor KB baru, jumlah akseptor KB aktif yang melakukan pergantian metode kontrasepsi, jenis kontrasepsi yang dipilih peserta, tingkat kepuasan peserta terhadap pelayanan melalui lembar evaluasi.

Tahap yang terakhir adalah tahap tindak lanjut. Peserta yang telah memperoleh pelayanan kontrasepsi dijadwalkan untuk melakukan kunjungan ulang sesuai jenis metode kontrasepsi yang digunakan. Tim pengabdian bersama bidan dan kader kesehatan melakukan pemantauan terhadap keberlanjutan penggunaan kontrasepsi, kepatuhan kontrol, serta penanganan keluhan atau efek samping yang mungkin timbul. Selain itu, hasil kegiatan dilaporkan kepada Puskesmas dan instansi terkait sebagai bahan evaluasi dalam peningkatan cakupan pelayanan keluarga berencana di wilayah setempat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat **"Optimalisasi Pelayanan Keluarga Berencana melalui Kegiatan Safari KB dalam Meningkatkan Kesertaan Ber-KB pada Pasangan Usia Subur"** dilaksanakan melalui kolaborasi antara tim pengabdian, Puskesmas, Penyuluh Keluarga Berencana (PKB), pemerintah desa, kader kesehatan, dan tenaga kesehatan. Sasaran kegiatan adalah pasangan usia subur (PUS) yang belum menggunakan alat kontrasepsi, akseptor KB yang ingin mengganti metode kontrasepsi, serta masyarakat yang memerlukan informasi mengenai kesehatan reproduksi.

Pelaksanaan kegiatan berlangsung sesuai dengan tahapan yang telah direncanakan, meliputi registrasi peserta, edukasi kesehatan reproduksi, konseling individu, skrining kesehatan, dan pelayanan kontrasepsi. Edukasi dilakukan secara interaktif menggunakan media presentasi, leaflet, dan diskusi sehingga peserta dapat memahami manfaat keluarga berencana, jenis-jenis kontrasepsi, indikasi, kontraindikasi, serta efek samping yang mungkin terjadi.

Gambar 1. Konseling Individu

Pada tahap konseling, setiap peserta memperoleh kesempatan berkonsultasi secara individual dengan tenaga kesehatan untuk menentukan metode kontrasepsi yang paling sesuai berdasarkan kondisi kesehatan, usia, jumlah anak, serta rencana kehamilan di masa mendatang. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada peserta untuk memperoleh informasi yang lebih komprehensif sehingga mampu meningkatkan keyakinan dalam memilih metode kontrasepsi.

Sebelum pelayanan kontrasepsi diberikan, seluruh peserta menjalani skrining kesehatan yang meliputi anamnesis, pemeriksaan tekanan darah, berat badan, dan identifikasi faktor risiko sesuai standar pelayanan keluarga berencana. Berdasarkan hasil skrining tersebut, peserta mendapatkan pelayanan kontrasepsi sesuai indikasi medis, meliputi pil KB, suntik KB, implan, dan alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR/IUD).

Gambar 2. Skrining Kesehatan

Evaluasi kegiatan menunjukkan bahwa Safari KB mendapat respons yang sangat baik dari masyarakat. Tingkat partisipasi peserta selama kegiatan berlangsung cukup tinggi, terlihat dari antusiasme dalam mengikuti penyuluhan, aktif bertanya selama sesi diskusi, serta kesediaan mengikuti konseling dan pelayanan kontrasepsi. Selain itu, terjadi peningkatan pemahaman peserta mengenai manfaat keluarga berencana, pemilihan metode kontrasepsi yang tepat, serta pentingnya penggunaan kontrasepsi secara berkelanjutan.

Secara umum, indikator keberhasilan kegiatan dapat dilihat dari Tingginya partisipasi pasangan usia subur dalam mengikuti kegiatan Safari KB, Meningkatnya pengetahuan peserta mengenai kesehatan reproduksi dan metode kontrasepsi, Bertambahnya jumlah peserta yang bersedia menjadi akseptor KB baru. Meningkatnya penggunaan metode kontrasepsi yang sesuai dengan kondisi kesehatan peserta. Tingginya kepuasan masyarakat terhadap pelayanan yang diberikan oleh tim Safari KB.

Pembahasan

Kegiatan Safari KB merupakan salah satu strategi pelayanan kesehatan yang efektif dalam meningkatkan akses masyarakat terhadap pelayanan keluarga berencana. Pendekatan pelayanan yang dilakukan secara langsung di masyarakat mampu mengurangi berbagai hambatan, seperti keterbatasan akses fasilitas kesehatan, kendala biaya transportasi, serta keterbatasan waktu yang sering menjadi alasan pasangan usia subur tidak memanfaatkan pelayanan KB secara optimal (Gultom et al., 2025).

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pemberian edukasi sebelum pelayanan kontrasepsi berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan peserta. Sebelum mengikuti kegiatan, sebagian peserta masih memiliki persepsi yang kurang tepat mengenai kontrasepsi, terutama terkait efek samping penggunaan alat kontrasepsi hormonal maupun metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP). Setelah memperoleh edukasi dan konseling, peserta menjadi lebih memahami manfaat, keamanan, efektivitas, serta pemilihan metode kontrasepsi sesuai kondisi masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan merupakan komponen penting dalam meningkatkan literasi kesehatan reproduksi Masyarakat (Sadullah, 2023).

Konseling individual juga memberikan kontribusi besar terhadap keberhasilan kegiatan. Konseling memungkinkan tenaga kesehatan memberikan informasi yang bersifat personal sehingga peserta dapat menentukan pilihan kontrasepsi berdasarkan kebutuhan dan kondisi kesehatannya. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pelayanan KB yang menempatkan peserta sebagai pusat pengambilan keputusan (*client-centered family planning*), sehingga keputusan penggunaan kontrasepsi dilakukan secara sukarela dan berdasarkan informasi yang memadai (*informed choice*) (Yuriah et al., 2025).

Selain meningkatkan pengetahuan, Safari KB juga berhasil memperluas akses pelayanan kontrasepsi. Kehadiran pelayanan yang lebih dekat dengan masyarakat memberikan kemudahan bagi pasangan usia subur untuk memperoleh pelayanan tanpa harus datang ke fasilitas kesehatan. Kondisi ini berdampak pada meningkatnya jumlah peserta yang bersedia menjadi akseptor KB baru maupun peserta yang melakukan pergantian metode kontrasepsi ke metode yang lebih sesuai (Sari et al., 2024).

Keberhasilan kegiatan tidak terlepas dari kolaborasi lintas sektor antara perguruan tinggi, Puskesmas, Penyuluh KB, pemerintah desa, kader kesehatan, serta masyarakat. Sinergi tersebut mempermudah proses mobilisasi sasaran, pelaksanaan edukasi, hingga pemberian pelayanan kontrasepsi. Pendekatan kolaboratif ini menunjukkan bahwa keberhasilan program keluarga berencana memerlukan dukungan berbagai pemangku kepentingan untuk menciptakan pelayanan yang mudah diakses, berkualitas, dan berkelanjutan.

Meskipun demikian, selama pelaksanaan kegiatan masih ditemukan beberapa kendala, antara lain masih adanya peserta yang dipengaruhi oleh mitos mengenai kontrasepsi, keterbatasan dukungan suami dalam pengambilan keputusan penggunaan KB, serta kekhawatiran terhadap efek samping kontrasepsi. Oleh karena itu, kegiatan edukasi perlu dilakukan secara berkesinambungan dengan melibatkan pasangan suami istri serta tokoh masyarakat agar informasi yang diterima lebih komprehensif dan mampu meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap program keluarga berencana.

Secara keseluruhan, kegiatan Safari KB memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan, akses pelayanan, dan kesertaan pasangan usia subur dalam program keluarga berencana. Model pelayanan ini dapat dijadikan sebagai salah satu strategi pengabdian kepada masyarakat yang efektif dalam mendukung peningkatan cakupan pelayanan KB, pencegahan kehamilan yang tidak direncanakan, serta pencapaian program pembangunan keluarga dan kesehatan reproduksi di tingkat masyarakat.

4. PENUTUP

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui **Safari Keluarga Berencana (KB)** merupakan salah satu strategi yang efektif dalam mengoptimalkan pelayanan keluarga berencana sekaligus meningkatkan kesertaan ber-KB pada pasangan usia subur. Pelaksanaan kegiatan yang meliputi edukasi kesehatan reproduksi, konseling individu, skrining kesehatan, dan pelayanan kontrasepsi mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya perencanaan kehamilan serta pemilihan metode kontrasepsi yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing peserta.

Pendekatan pelayanan yang dilakukan secara langsung di masyarakat memberikan kemudahan akses bagi pasangan usia subur untuk memperoleh informasi dan pelayanan kontrasepsi yang berkualitas. Selain meningkatkan pemahaman peserta, kegiatan ini juga mendorong peningkatan jumlah akseptor KB baru, memperkuat penggunaan kontrasepsi secara berkelanjutan, serta meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya program keluarga berencana sebagai upaya mewujudkan keluarga yang sehat, sejahtera, dan berkualitas.

Keberhasilan pelaksanaan Safari KB didukung oleh kolaborasi yang baik antara perguruan tinggi, Puskesmas, Penyuluh Keluarga Berencana, pemerintah desa, kader kesehatan, dan masyarakat. Sinergi tersebut menjadi faktor penting dalam memperluas jangkauan pelayanan dan meningkatkan efektivitas pelaksanaan program keluarga berencana di tingkat masyarakat.

Saran

Kegiatan Safari KB perlu dilaksanakan secara berkesinambungan dengan memperluas cakupan sasaran, terutama pasangan usia subur yang belum menjadi akseptor KB serta kelompok dengan akses pelayanan kesehatan yang masih terbatas. Edukasi mengenai kesehatan reproduksi dan keluarga berencana juga perlu terus ditingkatkan melalui berbagai media komunikasi dengan melibatkan pasangan suami istri, kader kesehatan, tokoh masyarakat, dan tokoh agama untuk mengurangi kesalahpahaman serta meningkatkan penerimaan terhadap penggunaan kontrasepsi.

Selain itu, diperlukan penguatan kolaborasi antara institusi pendidikan, fasilitas pelayanan kesehatan, pemerintah daerah, dan instansi terkait dalam penyelenggaraan Safari KB agar pelayanan yang diberikan lebih komprehensif, berkualitas, dan berkelanjutan. Evaluasi berkala terhadap pelaksanaan kegiatan juga penting dilakukan untuk menilai dampak program terhadap peningkatan cakupan peserta KB aktif, sehingga hasil evaluasi dapat menjadi dasar dalam penyusunan strategi pelayanan keluarga berencana yang lebih efektif pada masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

Andriyani, A., Handayani, S., & Susilowati, T. (2024). *Determinants of Reusing Implant Contraception Through The Safari KB Program in Surakarta*. *3*(May), 540–548.

Gultom, F. M., Simamora, L., Situmorang, T. S., Jl, A., Air, P., Jl, I. V, Viii, P., Kel, N., Bekala, K., Johor, K. M., & Medan, K. (2025). *Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang KB Pasca Salin dengan Keikutsertaan Menjadi Akseptor KB di RSU Balimbingan Kota Pematang Siantar STIKes Mitra Husada Medan , Indonesia*. *007*.

Journal, C. D., Yuliani, M., Ariani, A., Mulyani, Y., Rofiasari, L., Mulyati, I., Oktafiani, H., Margaretha, P., Salsabila, D. C., Yusrin, F. R., Maulidya, S. F., & Kb, S. (2024). *PELAYANAN SAFARI KB DALAM RANGKA MENJAGA*. *5*(3), 4871–4875.

Memon, Z. A., Fazal, S. A., Reale, S., Spencer, R., & Bhutta, Z. (2024). *Effective strategies for increasing the uptake of modern methods of family planning in South Asia : a systematic review and meta- analysis*. 1–15.

Nabhan, A., Kabra, R., Allam, N., Ibrahim, E., Elmonem, N. A., & Wagih, N. (2023). *Implementation strategies , facilitators , and barriers to scaling up and sustaining post pregnancy family planning , a mixed - methods systematic review*. 1–13. https://doi.org/10.1186/s12905-023-02518-6

Pemberian, P., Mahasiswi, H., & Rufaindah, E. (2019). *KEBIDANAN PADA IBU HAMIL TRIMESTER III TERHADAP JENIS METODE KB TERPILIH THE EFFECT OF HOMECARE GIVING FOR FEMALE STUDENTS IN DIII MIDWIFERY IN THE THIRD TRIMESTER PREGNANT WOMEN ON THE TYPE OF KB METHOD CHOSEN Efek-efek Hormon yang terkandung dalam kontrasepsi hormonal dapat merangsang pusat pilihan metode kontrasepsi*. *VI*(1), 1–8.

Rahayu, S., Romadlona, N. A., Utomo, B., Aryanty, R. I., & Liyanto, E. (2023). *Reassessing the level and implications of male involvement in family planning in Indonesia*. 1–14.

Rizkianti, A., Kistiana, S., Fajarningtiyas, D. N., Hutasoit, E. F., Baskoro, A. A., Maryani, H., Titisari, A. S., Sari, D. P., Naibaho, M. M. P., Melissa, M., & Muthmainnah, M. (2024). *Understanding the association between family planning and fertility reduction in Southeast Asia : a scoping review*. 1–10. https://doi.org/10.1136/bmjopen-2023-083241

Sadullah, I. (2023). *Pengetahuan , dukungan suami dan pemilihan alat kontrasepsi dalam rahim sebagai upaya mengatasi angka kelahiran*. *16*(7), 652–659.

Sari, S. N., Sulastri, S., & Simbolon, M. L. (2024). *Hubungan Peran Tenaga Kesehatan Dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Bawah Kulit (AKBK) Di Puskesmas Labuhan Deli Kecamatan Labuhan Deli Kabupaten Deli Serdang Kecamatan Labuhan Deli Kabupaten Deli Serdang Tahun 2023*. *2*.

Yuriah, S., Sari, L. P., Studi, P., Profesi, P., Program, B., Tinggi, S., & Kesehatan, I. (2025). *Hubungan Dukungan Suami dengan Keikutsertaan Akseptor KB IUD*. *15*(4), 416–426.